P-ISSN 2656-4262. | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 5, No. 4, Desember 2023

METODE KERJA KELOMPOK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DI RA NURUL ILMI WAITUO KABUPATEN WAJO

GROUP WORK METHOD FOR CHILDREN AGED 5-6 YEARS INCREASING CHILDREN'S SOCIAL ABILITIES IN RA NURUL ILMI WAITUO, WAJO DISTRICT

Indo Upe
Kepala Raudathul Athfal Nurul Ilmi Waituo Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wajo
induope083@gmail.com

Diterima : 1 November 2023
Direvisi : 2 Desember 2023
Disetujui : 3 Desember 2023

ABSTRACT

Early childhood children in the learning process are more inclined to play, count, sing, and recite short letters from the Koran that their ustadz and ustadzah have spoken. This article aims to determine the use of group work methods for children aged 5-6 years to improve children's social skills at RA Nurul Ilmi Waituo, Wajo Regency. The research method used in this article is a qualitative research method, where the qualitative research method explains the research results using words in the form of sentences. Meanwhile, the type of research used in this article is descriptive research. This type of descriptive research explains and describes social phenomena and symptoms in certain groups. The research results show that; The social skills of RA children are improved through a group work approach for children aged 5 and 6 years. Working collaboratively in groups and building good relationships between children during group projects are two ways Nurul Ilmi Waituo shows his ability to collaborate with children. Children can also follow group work guidelines. Apart from that, teachers can use group work as an alternative form of learning to help students learn group work and reduce boredom at RA Nurul Ilmi Waituo. To give students additional opportunities to utilize or practice language, RA Nurul Ilmi Waituo's group work program for children includes having them work in teams or small groups to complete a task

Keyword: Group Work, Learning Methods, Social Skills.

ABSTRAKSI

Anak usia dini dalam proses pembelajaran lebih cenderung pada bermain, berhitung, bernyanyi dan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an yang telah diucapkan oleh ustadz dan ustadzahnya. tujuan dari artikel ini untuk mengetahui penggunaan metode kerja kelompok pada Anak usia 5-6 tahun meningkatkan kemampuan sosial anak di RA Nurul Ilmi Waituo Kabupaten Wajo. Metode Penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah metode penelitian kualiatif, dimana metode penelitian kualitatif menjelaskan hasil penelitian dengan kata-kata berupa kalimat. Sedangkan jenis peneltian yang digunakan pada artikel ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian diskriptif menjelaskan dan menggambarkan fenomena dan gejala sosial yang terjadi pada kelompok tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Keterampilan sosial anak RA ditingkatkan melalui pendekatan kerja kelompok pada anak usia 5 dan 6 tahun. Bekerja secara berkelompok dalam kelompok dan membina hubungan baik antar anak selama

proyek kelompok adalah dua cara Nurul Ilmi Waituo menunjukkan kemampuannya berkolaborasi dengan anak-anak. Anak-anak juga dapat mengikuti pedoman kerja kelompok. Selain itu, guru dapat menggunakan kerja kelompok sebagai bentuk pembelajaran alternatif untuk membantu siswa belajar kerja kelompok dan mengurangi rasa bosan di RA Nurul Ilmi Waituo. Untuk memberikan kesempatan tambahan kepada siswa dalam memanfaatkan atau berlatih bahasa, program kerja kelompok RA Nurul Ilmi Waituo untuk anak-anak mencakup meminta mereka bekerja dalam tim atau kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu tugas.

Kata Kunci: Kerja Kelompok, Metode Pembelajaran, Kemampuan Sosial.

PENDAHULUAN

Ini adalah waktu terbaik untuk perkembangan anak usia dini. Tahun-tahun awal perkembangan seorang anak sangatlah penting karena menentukan pertumbuhannya di kemudian hari. Anak kecil pada tahap anak usia dini secara alami memiliki rasa ingin tahu dan senang melakukan tamasya dan menemukan hal-hal baru di lingkungannya. Guru harus menyadari sifat-sifat ini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka.

Metode ialah teknik yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau dibuat berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas.

Dengan bantuan metode kerja kelompok, siswa dalam suatu kelas dapat bekerja sama sebagai sebuah kelompok atau dalam kelompok yang lebih kecil untuk mencapai tujuan tertentu, (Mudasir, 2012).

Di bawah teknik kerja kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diajarkan sebagai unit independen di dalam kelas. Ketika kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya untuk diselesaikan secara kolektif, hal ini disebut sebagai kerja kelompok, (Asmuri, 2014).

Tujuan dari metode kerja kelompok dalam pengajaran ini adalah untuk memungkinkan siswa berkolaborasi dengan teman sebayanya untuk mencapai tujuan bersama.

Metode kerja kelompok dalam pengajaran memiliki petunjuk-petunjuk teknis yang harus diketahui, antara lain:

1. Terbatasnya sumber daya yang tersedia untuk pembelajaran
   Siswa sebaiknya dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil agar pemanfaatannya dapat lebih efektif dan efisien. Karena tidak mungkin setiap siswa menggunakan alat tersebut sekaligus. Mereka dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga mereka dapat memaksimalkan penggunaan beberapa alat yang tersedia tanpa harus menunggu giliran satu sama lain;
2. Kapasitas belajar siswa
   Siswa dalam suatu kelas mempunyai kapasitas belajar yang berbeda-beda. Siswa dengan kemampuan vokal yang kuat mungkin tidak memiliki tingkat kemahiran yang sama dalam membaca Al-Quran. Karena adanya variasi gaya belajar, maka kelompok harus dibentuk berdasarkan gaya belajar masing-masing anggota, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan keterampilannya;
3. Gairah tertentu
   Setiap orang memiliki minat unik yang harus dikejar karena tidak ada dua hal yang sama. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat anak-anak lain yang memiliki minat unik yang serupa, sehingga organisasi dapat dibentuk untuk

mendukung dan mengembangkan minat unik anak tersebut;

4. Meningkatkan keterlibatan di kalangan siswa
   Karena biasanya terdapat terlalu banyak anak di setiap kelas dalam pendidikan anak usia dini dan jumlah jam pelajaran dalam sehari tidak mencukupi, mungkin sulit bagi guru untuk melibatkan setiap siswa dalam aktivitas sepanjang jam pelajaran yang berkelanjutan. Jika hal itu terjadi, maka siswa yang ditunjuk guru sebagai aktif akan menjadi aktif, dan siswa yang tidak diberi instruksi akan menjadi pasif. Oleh karena itu, besar kemungkinan setiap siswa akan ikut serta dalam menyelesaikan dan menyelesaikan tugas jika dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditugaskan ke setiap kelompok secara terpisah;
5. Membagi pekerjaan atau tugas
   Bergantung pada berapa banyak masalah yang perlu didiskusikan, guru perlu diberi tanggung jawab untuk mendiskusikan setiap topik dengan kelas ketika mereka dihadapkan pada masalah di kelas yang melibatkan banyak kesulitan. Akibatnya, setiap kelompok perlu membicarakan tugas yang diberikan;
6. Kolaborasi bersama
   Untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, fleksibel, dan menyeimbangkan ide, pendapat, atau energi untuk kebaikan yang lebih besar, (Istarani, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada artikel ini adalah, *apakah metode kerja kelompok pada Anak usia 5-6 tahun meningkatkan kemampuan sosial anak di RA Nurul Ilmi Waituo Kabupaten Wajo?* Sedangkan tujuan dari artikel ini untuk mengetahui penggunaan metode kerja kelompok pada Anak usia 5-6 tahun meningkatkan kemampuan sosial anak di RA Nurul Ilmi Waituo Kabupaten Wajo.

Metode Kerja Kelompok telah diterapkan selama bertahun-tahun di berbagai bidang selain pendidikan dan sejak saat itu, banyak orang yang tertarik untuk mengeksplorasi sifat, proses, dan hasil kerja kelompok.

Sifat sosial manusia memungkinkan kita untuk berbagi, berinteraksi, membangun, memperoleh, dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan cara berbeda mengubah pandangan kita tentang dunia sekitar. Kerja kelompok, dalam kondisi yang tepat, mendorong pembelajaran teman sebaya dan dukungan teman sebaya serta menciptakan lingkungan yang lebih percaya diri dan santai untuk terjadinya pembelajaran, (M. Fauziddin, 2016).

Kelompok adalah bagian mendasar dari kehidupan sosial, mereka bisa sangat kecil - hanya dua orang - atau sangat besar, tetapi jumlah anggota yang ideal menurut banyak peneliti adalah tiga sampai enam, karena itu bukan jumlah yang kecil, tidak juga besar dan semuanya. anggota kelompok dapat berkontribusi pada tingkat yang sama tanpa merasa takut diekspos di depan kelas, (M. M. Khasanah, 2018). Mereka menikmati suasana santai dimana kontribusi diberikan dalam lingkungan yang tidak mengancam; mereka bisa sangat bermanfaat bagi anggotanya dan masyarakat secara keseluruhan.

Seperti pendapat Allan Brown, kerja kelompok memberikan konteks di mana individu saling membantu; ini adalah metode membantu kelompok dan juga membantu individu; dan hal ini dapat memungkinkan individu dan kelompok untuk mempengaruhi dan mengubah masalah pribadi, kelompok, organisasi, dan komunitas, (Ningrum dan Maria Fransiska Christine Putri, 2018). Oleh karena itu, ketika Anda bekerja dalam kelompok, penting untuk menyadari bahwa tindakan dan tindakan kita selalu mempengaruhi perilaku dan cara berpikir kita sendiri dan orang lain. Menurut pandangan interaksionis tentang pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajar dengan lingkungan linguistik; dengan kata lain, pengetahuan dikonstruksikan secara bersama-sama oleh seluruh orang yang terlibat dalam proses tersebut.

Menurut Brown, kerja kelompok adalah istilah umum yang mencakup beragam teknik di mana dua atau lebih siswa diberi tugas yang melibatkan kolaborasi dan bahasa inisiatif sendiri, (I. A. Pratiwi dkk., 2018).

Pendapat dari Harris dan Sherblom mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan setidaknya tiga atau biasanya kurang dari dua puluh individu yang saling bergantung, mempengaruhi satu sama lain selama periode waktu tertentu, berbagi tujuan atau tujuan yang sama, mengambil peran khusus, memiliki rasa saling memiliki, menjaga norma dan standar keanggotaan kelompok, dan terlibat dalam komunikasi interaktif, (Suciani, Luh dkk., 2018).

Anak-anak berusia antara lima dan enam tahun merupakan anak-anak yang sangat sensitif dan mulai menggunakan pendekatan berbeda untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka. Fase sensitif adalah ketika proses tubuh dan psikologis mencapai keadaan matang dan siap bereaksi terhadap rangsangan lingkungan. Landasan bagi pengembangan konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama, serta keterampilan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional seseorang sedang diletakkan pada masa ini. Oleh karena itu, agar tumbuh kembang anak dapat terjadi dengan sebaik-baiknya diperlukan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Mendidik anak usia dini dalam menyajikan materi yang diajarkan hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga prosesnya sangat menyenangkan, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan permainan dan apapun yang relevan sejak usia dini. Apalagi mengingat penggunaan game merupakan hal yang tidak bisa dihindari saat ini dan di masa yang akan datang.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat dan merupakan landasan bagi kehidupan selanjutnya. Anak juga bersifat egosentris, mempunyai rasa ingin tahu yang alamiah, merupakan makhluk sosial, mempunyai fantasi yang unik, daya konsentrasinya pendek, dan usia dini merupakan masa yang paling potensial untuk belajar, (Wahyudin U & M. Agustin, 2012).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara maksimal, (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2013).

Salah satu aspek yang dapat mengembangkan kepribadian dan potensi anak adalah pembelajaran tentang Lingkungan, dimana anak-anak diajarkan untuk melihat dahsyatnya ciptaan Allah. Pembelajaran tentang lingkungan merupakan pengenalan konsep alam kepada anak. Serta sebagai upaya membantu anak menemukan konsep dan proses tertentu dalam kehidupan, dengan pemahaman bahwa pembelajaran sains pada anak pada hakikatnya digunakan sebagai media untuk menstimulasi aspek perkembangan dan memaksimalkan potensi yang ada pada diri anak. Pembelajaran lingkungan untuk mengetahui alam pada pendidikan anak usia dini memberikan manfaat yang sangat besar bagi berbagai aspek tumbuh kembang anak, (V. L. Akerson, 2019). Selain itu, juga dapat memberikan pengalaman positif melalui eksplorasi, bertanya, dan mengamati dunia sekitar. Melalui bimbingan orang dewasa, anak akan membiasakan diri dengan fenomena ilmiah yang terjadi di lingkungannya, (Ensach H & M. Fried, 2015).

Tahapan kemampuan ilmiah anak usia dini berdasarkan usia perkembangannya adalah pada usia 4-5 tahun: 1) Anak mulai memahami banyak hal berupa informasi yang berkaitan dengan apa yang terjadi di dunia sekitarnya; 2) Mulai memahami apa arti penelitian dan menjadi lebih bermakna serta menemukan eksplorasinya; 3) Suka memikirkan penjelasan atas apa yang diteliti, baik fakta maupun imajinasi/fantasi; 4) Mulailah menggunakan gambar untuk mewakili dan mengekspresikan ide. Pada usia 5-6 tahun: 1) Memiliki perhatian yang lama terhadap berbagai kegiatan ilmiah, mereka mulai dapat menikmati kegiatan yang dilakukan dalam beberapa hari; 2) Tertarik pada buku-buku yang berkaitan dengan kegiatan praktik sains dengan beberapa ilustrasi berupa gambar; 3) Mulai dapat memahami beberapa konsep sains yang abstrak, namun tetap dengan contoh nyata dan praktik langsung, (Diane Trister Dodge, Laura J Colker, 2011).

[Justify/rata kanan-kiri, Garamond 12, spasi 1)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Jhon Creswell, 2016), metode penelitian merupakan prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah jenis penelitin deskriptif. Dimana jenis penelitian deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Widi Novianto, 2016), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, observasi dan wawancara.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, (Suharsimi Arikunto, 2017);
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam, (S. Suryabrata, 2016).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap kendala yang dihadapi oleh kepala RA Nurul Ilmi Waituo dan guru dalam penggunaan metode kerja kelompok pada anak usia 5-6 tahun untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di RA Nurul Ilmi Waituo maka, penulis mendapatkan berbagai macam permasalahan, sebagai berikut;

a. Masyarakat umumnya belum memiliki kemampuan mengenai pendidikan anak usia dini, sehingga guru merasa tertekan untuk memberikan materi pembelajaran yang melebihi kemampuan siswanya karena masyarakat percaya bahwa anak-anak di RA harus memiliki kemampuan menulis dan matematika yang sama dengan anak-anak di SD/MI;
b. Kebanyakan guru yang mengajar di PAUD dan TK/RA masih memiliki ijazah SMA atau sederajat, sehingga dapat berdampak pada kualitas kompetensinya, khususnya kompetensi profesional dan pedagogik;
c. Keterbatasan Sumber daya, sebagaian besar guru di RA Nurul Ilmi Waituo sering menghadapi tantangan terkait terbatasnya fasilitas dan alat yang diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas anak;
d. Pengetahuan teknologi yang terbatas: Guru di RA Nurul Ilmi Waituo sering menghadapi tantangan terkait kurangnya pengetahuan teknologi, yang dapat mengganggu kapasitas guru dalam menerapkan teknik pengajaran berbasis teknologi.

[Justify/rata kanan-kiri, Garamond 12, spasi 1]

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di atas, tentang permasalahan yang dihadapi oleh kepala RA Nurul Ilmi Waituo dan guru dalam penggunaan metode kerja kelompok pada anak usia 5-6 tahun untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di RA Nurul Ilmi Waituo, maka sebagai kepala Nurul Ilmi Waituo dan guru yang ada harus melakukan perubahan perbaikan, dimana dimulai dengan merancang pembelejaran, penggunaan media, penggunaan media dan mengetahui kemapuan serta karakteristik sosial yang dilimiliki oleh anak-anak. Oleh karena itu, kepala RA Nurul Ilmi Waituo dan guru perlu melakukan perbaikan dan perubahan, antara lain, yakni;

a. Kepala RA Nurul Ilmi Waituo dan para guru merancang, menysusn, membuat kebijakan dan prosedur yang tepat dan sesuai dengan kemampuan serta karakteristik anak untuk menerapkan metode kerja kelompok di dalam kelas. Pedoman ini harus mencakup hal-hal seperti ekspektasi perilaku, protokol komunikasi, dan standar yang harus dipatuhi oleh anak-anak;

b. Kepala RA Nurul Ilmi Waituo memberikan arahan, petunjuk dan instruksi ekstensif kepada para guru tentang manajemen aktivitas kelompok sesuai dengan perkembangan anak, dan metode manajemen kelas. Para guru dilibatkan dalam mengikuti pelatihan agar memiliki kemampuan dan kompetensi dalam menggunakan metode dan memilih model pembelajaran kepada anak-anak;
c. Alat bantu pembelajaran interaktif, termasuk permainan instruksional, perangkat lunak, atau materi audiovisual, diperkenalkan oleh guru ke dalam kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proyek kelompok;
d. Untuk mendorong anak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, guru membuat rencana pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan minat dan pengalaman anak usia lima sampai enam tahun;
e. Guru menggabungkan metode pengajaran berdasarkan permainan untuk menarik minat anak-anak dan menambah kegembiraan dalam proyek kelompok dapat menumbuhkan suasana yang mendorong pertumbuhan keterampilan sosial anak-anak;
f. Untuk membantu anak-anak menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas, Kepala RA Nurul Ilmi Waituo dan para guru bekerja sama untuk mengembangkan dan memperkuat kemitraan dengan orang tua. Dengan melibatkan orang tua dalam pengasuhan anak-anak mereka, mereka dapat menawarkan dukungan ekstra untuk pembelajaran sosial di luar lingkungan RA Nurul Ilmi Waituo;
g. Kepala dan guru RA Nurul Ilmi Waituo memasukkan program khusus untuk pengembangan keterampilan sosial ke dalam kurikulum tersendiri berdasarkan kearifan lokal. Program-program ini dapat mencakup kegiatan-kegiatan unik seperti bekerja sama dalam proyek bersama, melestarikan budaya lokal, dan menjadi sukarelawan untuk mendorong keterlibatan sosial anak-anak;

Selain itu, pendapat yang disamapiakn oleh (Catur Hari Wibowo, 2015), guru perlu didorong untuk meningkatkan kualifikasi mereka melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas.

Sedangkan berbeda disampaikan oleh (Mahud, 2021), guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi yang relevan dengan metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

Mendukung pendapat di atas, maka menurut pendapat dari (Mukhtar, 2022); (Catur Hari Wibowo, 2015); , Perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan batasan perkembangan anak usia 5-6 tahun dan Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan fasilitas dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung penggunaan metode kerja kelompok pada anak usia 5-6 tahun di RA serta Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran melalui supervisi klinis merupakan salah satu solusi yang cukup efektif, Kepala RA dan guru-guru juga melakukan pengembangan keterampilan membaca dini pada anak usia 5-6 tahun melalui media gambar di RA dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

PENUTUP

1. Kesimpulan

   Keterampilan sosial anak RA ditingkatkan melalui pendekatan kerja kelompok pada anak usia 5 dan 6 tahun. Bekerja secara berkelompok dalam kelompok dan membina hubungan baik antar anak selama proyek kelompok adalah dua cara Nurul Ilmi Waituo menunjukkan kemampuannya berkolaborasi dengan anak-anak. Anak-anak juga dapat mengikuti pedoman kerja kelompok. Selain itu, guru dapat menggunakan kerja kelompok sebagai bentuk pembelajaran alternatif untuk membantu siswa belajar kerja kelompok dan mengurangi rasa bosan di RA Nurul Ilmi Waituo. Untuk memberikan kesempatan tambahan kepada siswa dalam memanfaatkan atau berlatih bahasa, program kerja kelompok RA Nurul Ilmi Waituo untuk anak-anak mencakup meminta mereka bekerja dalam tim atau kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu tugas.
2. Saran

   Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat menyarankan;

   a. Keterampilan sosial anak-anak RA Nurul Ilmi Waituo ditingkatkan

melalui pendekatan kelompok kerja pada anak usia 5 dan 6 tahun;

b. Guru RA Nurul Ilmi Waituo dapat memilih metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pendekatan emosional, pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan lain sebagainya;
c. Para stakeholders' membantu untuk menyediakan fasilitas dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung penggunaan metode kerja kelompok pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Ilmi Waituo;

Guru-guru di RA Nurul Ilmi Waituo didorong untuk meningkatkan kualifikasi mereka melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi yang relevan dengan metode kerja kelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial anak-anak di RA Nurul Ilmi Waituo.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuri. (2014). *Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual.* Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.

Catur Hari Wibowo. (2015). *Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTS. Negeri Nguntorona di Kabupaten Wonogiri.* Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Diane Trister Dodge, Laura J Colker. (2011). *The Creative Curriculum for Early Childhood.* Washington DC: Teaching Strategies. inc.

Ensach H & M. Fried. (2015). Should science be taught in early childhood? *Journal of Science Education and Technology, 14(3)*, 315–336.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.

I. A. Pratiwi dkk. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika Vol. 8 No. 2*, 71.

Istarani. (2012). *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran.* Medan: Media Persada.

Jhon Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M. Fauziddin. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal PG/PAUD STKIP PTT Volume 2 Nomor 1*, 29–45.

M. M. Khasanah. (2018). Profil Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII Di Salah Satu SMP Swasta Di Magelang. *Jurnal Pendidikan Biologi Unimed Volume 7 Nomor 2*, 132-140.

Mahud. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran melalui Supervisi Klinis di SDN 12 Alur Bandung. *Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 6 Nomor 2, Agustus*, 95.

Mudasir. (2012). *Desain Pembelajaran.* Riau: STAI Nurul Falah Pres.

Mukhtar. (2022). Upaya mengembangkan Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Gambar di RA Al-Manshuriah. *Jurnal Widya Balina Vol 7 No. 1 Juni*, 17.

Ningrum dan Maria Fransiska Christine Putri. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Bidang Studi IPA Melalui Penerapan Model Group Investigation Bagi Siswa Kelas 5 SDN Kumpulrejo 2. *E- Jurnal Wahana Kreatifitas Pendidik Vol. I No. 3*, 1-10.

S. Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suciani, Luh dkk. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Make A Match Terhadap Kemampuan Bekerjasama Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 6 No. 2*, 199-206.

Suharsimi Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi & Maulidya Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

V. L. Akerson. (2019). Designing a science methods course for early childhood preservice teachers. *Journal of Elementary Science Education, 16(2)*, 19–32.

Wahyudin U & M. Agustin. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini.* Bandung: Refika Aditama.

Widi Novianto. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.